

**HAMBATAN – HAMBATAN WARGA BELAJAR DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PROGRAM PAKET C DI KECAMATAN PANCUNG SOAL
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Neni Ana Nofita
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
FIP Universitas Negeri Padang
email: neni_okye@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan menurunnya kehadiran warga belajar program paket C setara SMA di Muara Sakai kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan warga belajar dalam proses pembelajaran program paket C setara SMA di Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan: a) gambaran warga belajar di lihat dari segi minat dalam pembelajaran b) gambaran warga belajar dilihat dari segi ketersediaan waktu dalam pembelajaran c) gambaran warga belajar di lihat dari segi kesibukan pekerjaan. Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar dalam pembelajaran paket C yang berjumlah 30 orang dan semuanya dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan angket. Teknik analisis data yang di gunakan dengan rumus persentase. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa warga belajar mengalami hambatan belajar pada program kesetaraan paket C di tinjau dari aspek: a) minat warga belajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki hambatan pada tingkat sedang, b) ketersediaan waktu menjadi hambatan bagi warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, pada tingkat sedang, c) kesibukan bekerja bagi warga belajar menjadi hambatan warga belajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, hambatan ini tergolong dalam kategori sedang. Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka di sarankan Tutor sebaiknya merancang pembelajaran yang menarik minat warga belajar dan dapat memotivasi warga belajar agar lebih rajin mengikuti kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

This research is motivated by the declining presence of people learning C programming packages equivalent Sakai Muara district high school in the South Coastal District Problem beheaded. This study to determine barriers bertujuan learners in learning process C program package equivalent: a) description of the learners in terms of interest in view of learning b) description of the learners in terms of the availability of time in learning c) description of the learners in the view of the terms of busy work. This type of research is descriptive quantitative. The population in this study amounting to 30 people and all were sampled. Data collection techniques in this study is the questionnaire. Data analysis techniques in use by percentage formula. The findings of this study showed that learners who experience barriers to learning in the educational program package C equality in the review of aspects: a) the interest of a barrier for the learners in the learning activities have a moderate level, b) the availability of time to be obstacles to the learners in the learning activities, learn not to use the time wisely, c) busy work for the learners become barriers residents learn to carry out learning activities that can be seen from the percentage responde indicating moderate category. Of the conclusions that have been mentioned

above, it is suggested Tutor instructional design should be attractive and motivating people to learn to be more diligent in participating in learning activities.

Kata kunci: Hambatan; warga belajar; proses pembelajaran.

Pendahuluan

Mengacu pada Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selanjutnya, Sagala (2004: 1) menyatakan Pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu Negara. Sifat pendidikan adalah kompleks, dinamis, dan kontekstual. Oleh karena itu pendidikan bukanlah hal yang mudah atau sederhana untuk dibahas menggambarkan bahwa pendidikan melibatkan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* yang akan membentuk diri seseorang keseluruhan menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Disamping itu, pendidikan juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan membentuk karakter yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) untuk membentuk manusia yang seutuhnya.

Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 10 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan

pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal dan nonformal". Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang.

Melalui jalur pendidikan nonformal, Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda serta Departemen Pendidikan Nasional menyelenggarakan berbagai program, yang mana program-program tersebut dikelompokkan dalam beberapa kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), bentuk-bentuk kegiatan Pendidikan Luar Sekolah tersebut adalah, (1) kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan non terprogram, (2) kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan terprogram serta, (3) kegiatan Pendidikan Luar Sekolah terstruktur dan terprogram.

Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan non terprogram adalah kegiatan pendidikan yang tidak jelas perencanaan, pelaksanaan dan lembaga yang *memonitoring*, contoh dari kegiatan ini adalah kelompok arisan ibu-ibu di kelurahan/desa, pendidikan anak usia dini yang dilakukan di dalam keluarga. Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah non terstruktur dan terprogram adalah kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang kurang jelas perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasi kegiatan tetapi ada lembaga yang bertanggung jawab secara resmi dan ada *memonitoring* kegiatan, contoh kegiatan pendidikan luar sekolah yang non terstruktur dan terprogram adalah kegiatan karang taruna, kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga.

Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang terstruktur dan terprogram adalah kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang jelas kegiatannya, perencanaannya, pelaksanaannya, dan ada lembaga yang *memonitoring* kegiatan. Contoh kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang

terstruktur dan terprogram adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (Wiradatul'Aini, 2006: 66).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 3 bahwa, Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan program Kejar Paket C, yaitu program yang memberikan pelayanan pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

Program Kejar Paket C merupakan pelayanan pendidikan non formal yang memberikan pembelajaran akademik, dan secara terintegrasi juga memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang nantinya setelah mereka lulus dari program Kejar paket C dapat dimanfaatkan untuk bekal mencari nafkah atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat.

Secara umum sasaran dari Program Kejar Paket C adalah masyarakat yang tergolong kurang beruntung baik dari segi aspek ekonomis, geografis dan sosial budaya, memiliki karakteristik yang khas dan beragam, baik dari segi usia, pengalaman dan lingkungan.

Agar tujuan Pendidikan Nasional tercapai, maka diperlukan suatu sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan belajar mandiri. Pendekatan belajar mandiri merupakan proses belajar di luar jam pelajaran formal, dimana peserta didik mempelajari pelajaran atau mempraktekkan sesuatu keterampilan dengan bantuan kawan atau orang lain. (Direktorat PLS 2004:13). Pendekatan belajar mandiri dalam proses belajar

mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan modul. Menurut Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (2006: 23) memberikan definisi pembelajaran sebagai berikut: Pembelajaran pada hakikatnya adalah Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Sedangkan Sagala (2003: 61) mengemukakan bahwa "pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru." Selanjutnya menurut pendapat Sudjana (2005: 8) menyatakan pembelajaran sebagai berikut: Pembelajaran dapat diberikan arti sebagai upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidikan untuk menciptakan kondisi – kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan ini terjadi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (siswa, peserta didik, peserta pelatihan) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidikan (guru, tutor, pelatih) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang sistematis dan dirancang oleh pendidik, sehingga terjadi interaksi edukatif antara pendidik (tutor) dengan peserta didik (warga belajar) pada program Paket C kanagarian tersebut.

Dinas Pendidikan UPTD Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan dalam melaksanakan program kejar paket C Fortuna di Kecamatan Pancung Soal melakukan proses belajar dengan sistem pendekatan belajar mandiri melalui pembelajaran menggunakan modul. Hal ini dilakukan karena warga belajar yang mengikuti pembelajaran Paket C Fortuna memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi usia dan ekonomi,

sebagian besar warga belajar sudah bekerja dan mereka sibuk dengan kesibukan bekerjanya, maka dengan modul ini diharapkan dapat membantu warga belajar Kejar paket C Fortuna di Kecamatan Pancung Soal itu, untuk belajar secara mandiri tanpa harus bergantung dengan tutor, pembelajaran tidak harus dilakukan dengan tatap muka tanpa harus berhenti bekerja. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dengan bantuan modul yang diberikan oleh tutor. Sehingga waktu proses pembelajaran warga belajar dapat lebih aktif belajar.

Namun harapan-harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataannya, berdasarkan wawancara penulis dengan tutor yang bernama Ibu Linda, S. Ag dan ibu Mis S. Pd pada tanggal 1 Desember 2012, tutor menyatakan masih banyaknya warga belajar yang kurang serius dalam menggunakan modul dan tidak mau belajar. Berdasarkan wawancara penulis dengan pengelola Paket C Fortuna pada tanggal 22 Desember 2012, ia menyatakan banyaknya warga belajar yang tidak membaca modul di rumah dan ada warga belajar yang tidak mau hadir untuk porses belajar, yang mengakibatkan mereka tidak bisa mengikuti pelajaran. Kehadiran warga belajar rendah serta tingkat penguasaan warga belajar terhadap materi relatif rendah. Akibat dari itu terjadilah proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan rendahnya hasil belajar. Menurunnya kehadiran warga belajar, di duga berasal dari hambatan-hambatan yang ditemui seperti minat, ketersediaan waktu, dan kesibukan pekerjaan.

Sudarsono (1993: 97) menyatakan bahwa "hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang menghalang-halangi untuk mencapai sasaran dan hasil yang akan dicapai (target)". Hambatan belajar menurut Kamil (2009: 73) "biasanya timbul dari warga belajar maupun dari sumber belajar, atau dari sarana dan prasarana yang tidak memadai." Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang hambatan dalam pelaksanaan program paket C.

Dari segi minat, ketersediaan waktu, dan kesibuk bekerja. Menurut ditegaskan oleh Elliott, dkk. (2000) bahwa minat adalah “Sebuah karakteristik tetap yang diekspresikan oleh hubungan antara seseorang dan aktivitas atau objek khusus. Sutjipto (2001) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. dan menurut Slameto (2010:79) mengemukakan “Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh–sungguh dngan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas”. Menurut Anoraga (1992: 11) kerja merupakan, Sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, kebutuhan itu bisa bermacam- macam, berkembang dan berubah bahkan sering kali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi tentang suatu situasi-situasi atau kejadian-kejadian menggunakan data berupa angka-angka (Arikunto 2010: 76). Penelitian ini mengungkapkan mengenai gambaran hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran program Paket C setara SMA Di Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi Menurut Arikunto (2006: 130) ”Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi pada penelitian ini adalah warga belajar paket C sebanyak 30 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil

populasi yang diteliti. Dapat di mengemukakan apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel yaitu sebanyak 30 orang. Jenis data dan sumber data. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis data yang dikumpulkan adalah data tentang: Hambatan pelaksanaan pembelajaran program Paket C dalam segi minat. Hambatan pelaksanaan pembelajaran program Paket C dari segi ketersediaan waktu. Hambatan pelaksanaan pembelajaran program Paket C dari segi kesibukan perkerjan, Sedangkan yang menjadi sumber data adalah warga belajar pada Lembaga program paket C di desa Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik dan Alat Pengumpulan adalah data teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah kuestioner/angket. adapun alat pengumpulan data berupa daftar pernyataan. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket sesuai dengan item pernyataan yang telah disusun dalam kuestioner. Kuesioner akan diberikan pada peserta didik berupa pernyataan untuk menemukan gambaran hambatan pelaksanaan pembelajaran program paket C di desa Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik analisis data yang di gunakan tergantung pada jenis penelitian, tujuan penelitian dan sifat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran hambatan pembelajaran Program Paket C. Untuk itu analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan rumus persentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

N

Keterangan :

P : persentase

f : frekuensi

N : jumlah sampel

Untuk menentukan tingkat analisa data di atas, dapat diketahui persentase dari masing-masing indikator mengenai hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran program paket C. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban yang sesuai dengan pertimbangan mereka. Untuk memilih jawaban yang telah ditentukan, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang – kadang (KK) tidak pernah (TP). Untuk menskor skala likert ini, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk pilihan pertanyaan atau pernyataan positif. Dan untuk 1, 2, 3, 4, untuk pertanyaan atau pernyataan negatif (Sukardi, 2008 :147).

Sebagai patokan ukuran tinggi rendahnya hambatan minat, ketersediaan waktu dan kesibukan pekerjaan maka dapat dipakai pedoman berikut:

- 1) Selalu dikategorikan frekuensi hambatannya sangat tinggi
- 2) Sering dikategorikan frekuensi hambatannya tinggi
- 3) Kadang-kadang dikategorikan frekuensi hambatannya sedang
- 4) Tidak pernah dikategorikan frekuensi hambatannya rendah

Hasil penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I yaitu untuk mengetahui gambaran hambatan-hambatan warga belajar dalam proses pembelajaran program paket C setara SMA di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan yang meliputi aspek: 1) Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi minat, 2) Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi ketersediaan waktu, 3) Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C dilihat dari segi kesibukan pekerjaan, maka dalam bab ini akan dijelaskan tentang temuan penelitian secara satu persatu sebagai berikut:

Gambaran Hambatan Pembelajaran Program Paket C dilihat dari segi Minat.

Variabel hambatan dari segi minat diungkapkan melalui 3 indikator yaitu: Perasaan senang, perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu. Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data tentang gambaran minat dalam proses pembelajaran paket C dapat digambar dalam prosentase berikut yaitu: 16,35% warga belajar menjawab selalu, sebanyak 38,2% warga belajar menjawab sering, 40,30% menjawab kadang-kadang dan 5,15 % menjawab tidak pernah. Angka prosentase yang ditunjukkan diatas mengandung makna bahwa warga belajar memiliki hambatan minat pada tingkat sedang dalam pembelajaran program paket C. Artinya banyak warga belajar yang kurang berminat mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari prosentase responden yang menjawab menunjukkan angka tertinggi pada option atau pilihan jawaban kadang-kadang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hambatan Minat Warga Belajar

| No | Pernyataan | SL | | SR | | KK | | TP | |
|----|---|----|--------------|-----|-------------|-----|--------------|----|-------------|
| | | f | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar, karena saya kurang merasa senang dengan materinya | 3 | 10 | 20 | 66,7 | 4 | 13,3 | 3 | 10 |
| 2 | Ssaya kurang senang dengan materi pembelajaran maka, saya kurang mempersiapkan kelengkapan belajar. | 3 | 10 | 18 | 60 | 6 | 20 | 3 | 10 |
| 3 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar, karena pembelajaran yang diberikan membosankan. | 11 | 36,7 | 5 | 16,7 | 11 | 36,7 | 3 | 10 |
| 4 | Saya tidak mau memperhatikan apa yang disampaikan oleh tutor, karena medianya kurang menarik. | 6 | 20 | 12 | 40 | 11 | 36,7 | 1 | 3,3 |
| 5 | Saya tidak ingin mengetahui apa yang disamapaikan oleh tutor karena itu saya tidak memperhatikan pelajaran. | 1 | 3,3 | 17 | 56,7 | 12 | 40 | 0 | 0 |
| 6 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar, karena teman disamping saya suka berbicara dengan saya | 6 | 20 | 3 | 10 | 20 | 66,7 | 1 | 3,3 |
| 7 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar karena teman disamping saya tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh tutor sehingga saya terganggu | 4 | 13,3 | 9 | 30 | 15 | 50 | 2 | 6,7 |
| 8 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar, karena tidak ada yang ketertarikan menurut saya dalam porses pembelajara. | 4 | 13,3 | 11 | 36,7 | 14 | 46,7 | 1 | 3,3 |
| 9 | Karena saya tidak ketertarikan maka saya tidak mau pergi belajar. | 4 | 13,3 | 14 | 46,7 | 10 | 33,3 | 2 | 6,7 |
| 10 | Saya mempunyai hambatan dalam belajar, karena saya tidak merasa ingin tahu dengan pembelajaran itu. | 9 | 30 | 8 | 26,7 | 13 | 43,3 | 0 | 0 |
| 11 | Karena tidak rasa ingin tahu maka saya tidak begitu mau belajar. | 3 | 10 | 9 | 30 | 17 | 56,7 | 1 | 3,3 |
| | Jumlah | 54 | 179,9 | 126 | 420,2 | 133 | 443,4 | 17 | 56,6 |
| | Rata - Rata | | 16,35 | | 38,2 | | 40,30 | | 5,15 |

Gambaran Hambatan Pembelajaran Program Paket C dilihat dari segi Ketersediaan waktu

Variabel ketersediaan waktu belajar diungkapkan melalui 3 indikator yaitu: waktu dalam mengikuti pembelajaran, ketersediaan waktu untuk membantu orang tua, dan ketersediaan waktu untuk kegiatan sosial. Gambaran hambatan ketersediaan waktu dalam proses pembelajaran program paket C dalam segi waktu dari tabel 3 terlihat bahwa 25% warga belajar menjawab untuk pilihan selalu, sebanyak 23,3% warga belajar menjawab sering, 42,1% menjawab kadang-kadang, dan 9,6% menjawab tidak pernah. Makna angka prosentase yang ditunjukkan pada tabel 3 bahwa warga belajar memiliki hambatan ketersediaan waktu pada tingkat kategori sedang dengan kata lain banyak warga belajar yang tidak memiliki waktu untuk belajar.

Distribusi Frekuensi Ketersediaan Waktu Warga Belajar

| No | Pernyataan | SL | | SR | | KK | | TP | |
|------------------|---|----|------------|----|--------------|----|--------------|----|-------------|
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Saya mengalami hambatan dalam belajar, karena susah membagi waktu antara belajar dan bekerja | 3 | 10 | 15 | 50 | 12 | 40 | 0 | 0 |
| 2 | Saya tidak tahu tugas apa yang diberikan oleh tutor, karena saya malas belajar saat tutor memberikan pembelajaran | 6 | 20 | 4 | 13,3 | 18 | 60 | 2 | 6,7 |
| 3 | Saya tidak bisa mengikuti pembelajaran karena waktu belajar tidak sesuai dengan waktu beristirahat saya. | 7 | 23,3 | 5 | 16,7 | 15 | 50 | 3 | 10 |
| 4 | Jika orang tua saya berhalangan bekerja, saya harus menggantikan beliau bekerja | 8 | 26,7 | 6 | 20 | 13 | 43,3 | 3 | 10 |
| 5 | Saya tidak punya waktu untuk belajar, karena saya membantu orang tua. | 11 | 36,7 | 6 | 20 | 8 | 26,7 | 5 | 16,7 |
| 6 | Saya tidak bisa belajar, karena waktu belajar ada kegiatan sosial dalam masyarakat | 10 | 33,3 | 6 | 20 | 10 | 33,3 | 4 | 14,3 |
| Jumlah | | | 150 | | 140 | | 253,3 | | 57,7 |
| Rata-rata | | | 25% | | 23,3% | | 42,1% | | 9,6% |

Gambaran hambatan pembelajaran program paket C dilihat dari segi kesibukan bekerja.

Variabel kesibukan bekerja diungkapkan melalui 3 indikator yaitu: kesibukan bekerja wiraswasta, kesibukan bekerja rumah tangga, kesibukan pekerjaan pada kegiatan

sosial. Untuk lebih jelasnya hasil pengolahan data tentang gambaran hambatan pembelajaran program paket C dapat dilihat pada kesibukan bekerja bahwa 26,7% warga belajar menjawab pilihan Selalu, sebanyak 30% warga belajar menjawab sering, 38,3% menjawab kadang-kadang, dan 5% menjawab tidak pernah. berarti bahwa warga belajar memiliki hambatan kesibukan bekerja dalam dikategorikan sedang.

Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Variabel Kesibukan Bekerja Warga Belajar

| No | Pernyataan | SL | | SR | | KK | | TP | |
|------------------|--|----|--------------|----|--------------|----|--------------|----|-------------|
| | | F | % | f | % | f | % | F | % |
| 1 | Saya tidak datang belajar, karena saya bekerja seharian | 10 | 33,3 | 1 | 3,3 | 15 | 50 | 4 | 13,3 |
| 2 | Saya memiliki hambatan untuk belajar, karena saya berkerja untuk kedua orang tua saya. | 10 | 33,3 | 7 | 23,3 | 12 | 40 | 1 | 3,3 |
| 3 | Saya tidak datang belajar karena banyak kesibukan bekerja di rumah | 7 | 23,3 | 12 | 40 | 10 | 33,3 | 1 | 3,3 |
| 4 | Saya tidak datang ke tempat belajar karena bekerja | 5 | 16,7 | 16 | 53,3 | 9 | 30 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 106,6 | | 119,9 | | 153,3 | | 19,9 |
| Rata-rata | | | 26,7% | | 30% | | 38,3% | | 5% |

Pembahasan

Gambaran hambatan pembelajaran program Paket C di lihat dari segi minat. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi

persentase di atas maka dijelaskan bahwa sebagian warga belajar menyatakan kadang-kadang mengalami hambatan belajar dari segi minat. Hambatan warga belajar dari sisi ini dikategorikan sedang. persentase tersebut dapat dimaknai bahwa warga belajar memiliki hambatan belajar dari segi minat pada kategori sedang . Menurut Hurlock (1978) “Mengungkapkan minat secara keseluruhan memberikan sebuah kekuatan untuk belajar.”

Shaleh (2004: 262) “minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.” Jadi minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap sesuatu untuk memenuhi dorongan hati, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu, merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat warga belajar untuk belajar sangat berperan penting dalam melaksanakan aktivitas belajar atau kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian yaitu adanya hambatan minat warga belajar yang mengikuti pembelajaran maka perlu di lakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. dan gambaran hambatan pembelajaran program Paket C di lihat dari segi ketersediaan waktu.

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase maka dijelaskan bahwa sebagian warga belajar menyatakan kadang-kadang mengalami hambatan belajar dari segi ketersediaan waktu. Artinya hambatan warga belajar di kategori sedang.

Menurut Slameto (2010: 79) “Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas. Pedoman kita di sini ialah jangan

melakukan lebih dari satu tugas serempak, tetapi selesaikan tugas itu sekarang juga, dan jangan diundur sampai besok, tugas yang diundur sering tak kunjung dikerjakan”.

Penyusunan program pelatihan (*training*) harus dengan tepat dapat membagi atau mengalokasikan waktu (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dari total waktu penyelenggaraan pelatihan (*training*), misalnya berapa masing-masing mata pelajaran memperoleh alokasi waktu pembelajaran dari total waktu penyelenggaraan pelatihan selama enam hari efektif, alokasi waktu untuk masing-masing mata pelajaran tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran, dan berapa untuk klarifikasi atau justifikasi pengalaman ataupun perolehan dan peningkatan keterampilan (praktik). dapat disimpulkan ketersediaan waktu belajar warga belajar masih kurang, sehingga warga belajar mengalami hambatan dalam belajar. gambaran hambatan pembelajaran program Paket C di lihat dari segi kesibukan bekerja. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase di atas maka dijelaskan bahwa sebagian warga belajar menyatakan kadang-kadang mengalami hambatan belajar dari segi kesibukan bekerja prosentase tersebut dapat dimaknai bahwa warga belajar memiliki hambatan belajar dari segi ketersediaan waktu pada kategori sedang. Artinya hambatan warga belajar di kategori sedang.

Menurut Slameto (2010: 78) “hanya dengan rencana kerja yang teliti kita dapat menggunakan waktu kita dengan efisien. Dengan adanya suatu rencana kerja dengan pembagian waktu, tampaklah bahwa selalu cukup waktu untuk belajar dan bekerja sungguh – sungguh bukan berarti diburu-buru oleh waktu, melainkan bekerja tenang, teliti dan dengan penuh konsentrasi.

Kesibukan bekerja itu penting bagi manusia karena manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya namun manusia juga harus bisa mengatur pekerjaannya sehingga tidak mengganggu kebutuhan lainnya seperti belajar. Dapat disimpulkan bahwa kesibukan

bekerja warga belajar juga sangat berpengaruh sehingga warga belajar mengalami hambatan dalam belajar.

Prosentase tersebut dapat dimaknai bahwa warga belajar memiliki hambatan belajar dari segi kesibukan bekerja pada kategori sedang. Artinya karena warga belajar harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya maka kegiatan pembelajaran tidak dapat diikuti dengan baik.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai hambatan-hambatan warga belajar dalam proses pembelajaran program Paket C setara SMA di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan maka dapat disimpulkan bahwa, hambatan pembelajaran warga belajar program Paket C dilihat dari segi minat tergolong sedang. Hal inilah yang menyebabkan warga belajar tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. hambatan pembelajaran warga belajar program Paket C dilihat dari segi ketersediaan waktu tergolong sedang. Inilah yang menyebabkan warga belajar program Paket C tidak punya waktu untuk mengikuti proses pembelajaran. hambatan pembelajaran warga belajar program Paket C dilihat dari segi kesibukan bekerja tergolong sedang. Warga belajar lebih mementingkan bekerja sehingga proses pembelajaran tidak diikuti dengan baik.

Saran

Tutor sebaiknya merancang pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat warga belajar untuk mengikuti pembelajaran dengan cara untuk mendorong warga belajar untuk belajar dengan baik. Tutor sebaiknya berkerja sama dengan

warga belajar agar waktu untuk belajar itu bisa ditepati oleh warga belajar dan warga belajar lebih rajin mengikuti kegiatan pembelajaran. warga belajar hendaknya dapat mengatur waktu antara bekerja dengan belajar sehingga kesibukan kerja warga belajar menghambat belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, Pandji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dirjen PLS. 2004. *Acuan Pelaksanaan pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C, Anak Jalanan, PSK, Warga Lapas Dan Pekerja Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dirjen PLS. 2004. *Acuan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A B C, Petani, Nelayan Dan warga Pondok pesantren*. Jakarta: direktorat Pendidikan Masyarakat
- Elliott, dkk. 2000. *Depdiknas (Online)* (www.depdiknas.go.id/Jurnal/45/sutjipto). diakses 14 Juni 2011
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan psikologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Shaleh, Abdul Rahman & Wahab, Muhib Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
<http://www.psychologymania.com/2011/08/defenisi-minat-menurut-beberapa-ahli.html> diakses 26 maret 2013
- Sutjipto. [Www.depdiknas.go.id/2001/Jurnal/45/Sutjipto.htm.minat](http://www.depdiknas.go.id/2001/Jurnal/45/Sutjipto.htm.minat). Diakses tanggal 8 Juli 2011
- Sutjipto. 2009. (www.depdiknas.go.id/Jurnal/45/sutjipto.htm) diakses 17 juni 2012.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Dandung: Citra Umbara
- Uno, Hamzh B. 2001. *Medel Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wirdatul'Aini. 2006. *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Universitas Negeri Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.